NOMINA BAHASA DAYAK NGAJU

Nouns in Dayak Ngaju Language

Elisten Parulian Sigiro
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya. Telepon (0536) 3244117
Pos el: giro_pky@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine how the type, category, and morphologic processes noun Ngaju Dayak language (BDNg). The method used in this research is descriptive qualitative method because the method of this study reflect the reality on the fact findings that is in the field as it is. Thus, the researchers tried to describe objectively and precisely the aspects nouns of BDNg in accordance with the conditions of the current BDNg. Data collection is done through two techniques, ie, interview techniques and documentation. The findings of this study, that is syntactically, noun of BDNg can be characterized by traits (a) does not have the potential to join the famous particle beken 'not', (b) have the potential to be preceded by coal particles bara 'of', (c) shall be preceded by an adverb degree somewhat (labih 'more' and tutu 'very'), and (e) may be preceded by the adverb that states the amount, as kapucuk 'one point and kabatang 'one a'. Based on its shape, noun of BDNg can be distinguished on the basis nouns and nouns derived. Based on semantic aspects, BDNg noun categories differentiated into animate and inanimate nouns. Meanwhile, if viewed from the aspect of the process of forming a noun, noun BDNg can be divided into four processes, namely (a) affixation, (b) reduplication, and (c) compounding. Noun formation process via affixation BDNg is quite productive and allows formed on the combination of affixes.

Keywords: *morphological, nouns, categories, syntactic, affixation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji jenis, kategori, dan proses morfologis nomina bahasa Dayak Ngaju (BDNg). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena metode penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Dengan demikian, peneliti berusaha menggambarkan secara objektif dan tepat aspek-aspek nomina BDNg sesuai dengan kondisi BDNg saat ini. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yakni teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun temuan penelitian ini, yakni secara sintaksis, nomina BDNg dapat ditandai dengan ciri-ciri (a) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *beken* 'bukan', (b) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *bara* 'dari', (c) tidak dapat didahului oleh adverbia derajat agak (*labih* 'lebih' dan *tutu* 'sangat'), dan (e) dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah, seperti *kapucuk* 'sepucuk' dan *kabatang* 'sebuah'. Berdasarkan bentuknya, nomina BDNg dapat dibedakan atas nomina dasar dan nomina turunan. Berdasarkan aspek semantisnya, kategori nomina BDNg dibedakan ke dalam nomina bernyawa dan tidak bernyawa. Sementara itu, jika ditinjau dari aspek proses pembentukan nomina, nomina BDNg dapat dibagi dalam empat proses, yaitu (a) afiksasi, (b) duplikasi, dan (c) pemajemukan. Proses pembentukan nomina melalui afiksasi BDNg terbilang cukup produktif dan memungkinkan dibentuk atas kombinasi afiks.

Kata kunci: *morfologis, nomina, kategori, sintaksis, afiksasi*

PENDAHULUAN

Bahasa Dayak Ngaju (Bingan, 2001:30), selanjutnya disingkat BDNg, merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah, yang memiliki populasi penutur yang sangat besar. Tidaklah mengherankan kalau bahasa ini dijadikan sebagai *lingua franca* bagi masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya. Bahkan, BDNg dijadikan sebagai salah satu bahan ajar (muatan lokal) di sekolah dasar ataupun di sekolah menengah pertama.

Penguasaan wilayah tutur BDNg di Kalimantan Tengah tidak terlepas dari peran para misionaris yang melakukan penginjilan di Kalimantan Tengah pada tahun 1935. Sebelumnya, yakni pada tahun 1922 K.D. Epple telah membuat daftar kata dan petunjuk/tata bahasa Dayak Ngaju di dalam bukunya yang berjudul *Soerat Logat Basa Ngadjoe*. Pada tahun 1933 diterbitkan *Kurze Einföhrung In die Ngadjoe-Dajaksprache*. Selanjutnya, pada tahun 1859 telah dikodifikasi dan diterbitkan sebuah kamus berbahasa Dayak—Jerman oleh Hardeland. Satu-satunya penutur asli yang menulis tentang pelajaran bahasa Dayak Ngaju setelah para peneliti asing adalah Tjilik Riwut, yakni *Peladjaran Bahasa Dajak Ngadju* (1970). Penelitian-penelitian lain tentang BDNg telah banyak dilakukan, di antaranya *Struktur Bahasa Dayak Ngaju* oleh Santoso, dkk. (1991), *Upon Ajar Bahasa Dayak Ngaju* atau *Pokok Ajaran Bahasa Dayak Ngaju* oleh Bingan, dkk. (2005), dan lain-lain.

Pada dasarnya pada penelitian terdahulu tentang struktur BDNg terdapat juga deskripsi singkat tentang frasa nominal

BDNg dengan alasan bahwa frasa nominal distribusinya masih sama dengan nomina. Hasil penelitian dengan judul “Struktur Bahasa Dayak Ngaju” oleh Santoso dan kawan-kawan tahun 1991 terbilang cukup lengkap dalam membahas tata kaidah BDNg, seperti jenis dan konstruksi nomina, tetapi dalam pembahasan nomina belum diuraikan kategori pembentuk nomina. Hal itu pulalah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada.

Penelitian ini mengkaji tiga rumusan masalah, yakni (1) apa sajakah jenis (bentuk) nomina BDNg, (2) apa sajakah kategori nomina BDNg, dan (3) bagaimanakah proses morfologis nomina dalam BDNg? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan jenis (bentuk) nomina BDNg, (2) mendeskripsikan kategori nomina BDNg, dan (3) mendeskripsikan proses morfologis nomina dalam BDNg.

Menurut Kridalaksana (2007: 68), nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, seperti *tidak batu*, *tidak kertas*, *tidak radio*, (2) mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari*. Chaer (2008: 69) menyatakan bahwa ciri utama nomina adalah (1) tidak dapat didahului oleh adverbial negasi *tidak*, (2) tidak dapat didahului oleh adverbial derajat agak (*lebih*, *sangat*, dan *penting*), (3) tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan *wajib*, dan (4) dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah, seperti *satu*, *sebuah*, *sebatang*, dan sebagainya, seperti *lebih bulan*, *sangat matahari*, *penting air*, *wajib udara*, *satu buku*, *sebuah pensil*, *sebatang rokok*.

Menurut Alwi, dkk. (2000:218), nomina dasar hanya terdiri atas satu morfem. Berdasarkan batasan tersebut dapat dinyatakan bahwa nomina dasar adalah satuan gramatik yang belum mengalami proses penambahan dari komponen atau unsur lain, seperti proses afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Misalnya, *rumah, jalan, motor, sepeda, kendaraan* dan lain-lain.

Nomina turunan adalah nomina yang bukan berupa dasar, dan merupakan satuan yang berupa bentukan dari penggabungan satuan lain, seperti afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Misalnya:

- 1) proses afiksasi yang berupa prefikasi berasal dari dasar
[*sepeda*]+[*ber*] → *bersepeda*
- 2) proses perulangan dari dasar [*sepeda*]
→ *sepeda-sepeda*
- 3) proses pemajemukan satuan bebas [*pasukan*] dengan satuan terikat [*tempur*] → *pasukan tempur*

Nomina turunan yang berasal dari pelbagai kelas merupakan nomina yang dibentuk dari beberapa kelas kata seperti proses:

1. pembentukan nomina dari kelas nomina ke kelas nomina atau yang disebut denominalisasi, seperti *penganggur, permandian*.
2. pembentukan kelas adjektiva ke bentuk nomina yang disebut deadjektivalisasi, seperti *ketinggian, leluhur*,
3. pembentukan kelas numeralia ke nomina yang disebut denumeralisasi, seperti *kesatuan*, dan
4. pembentukan kelas adverbial ke nomina yang disebut deadverbialisasi, seperti *kelebihan, keterlaluhan*.

Subkategorisasi terhadap nomina dilakukan dengan membedakan nomina

bernyawa dan nomina tak bernyawa sebagai berikut.

a) Nomina Bernyawa

Nomina bernyawa dapat disubstitusikan dengan *ia* atau *mereka*, sedangkan nomina yang tidak bernyawa tidak dapat. Nomina bernyawa dapat dibagi atas:

1. Nomina persona (insan), dapat disubstitusikan dengan *ia, dia, atau mereka*, serta dapat di dahului partikel *si*. Berikut yang tergolong dalam nomina persona:
 - (a) nama diri, seperti *Rudi, Yamin, Erika*.
 - (b) nomina kekerabatan: *nenek, kakek, ibu, bapak, adik, anak*.
 - (c) nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang: *tuan, nyonya, nona*.
 - (d) nama kelompok manusia: *Dayak, Jawa, Batak, Sasak*.
2. Flora dan fauna mempunyai ciri sintaksis:
 - (a) tidak dapat disubstitusikan dengan *ia, dia, atau mereka*, dan
 - (b) tidak dapat didahului partikel *si*, kecuali flora dan fauna yang dipersonifikasikan seperti *si kancil, si kambing*.

b) Nomina tidak Bernyawa

Nomina tidak bernyawa terbagi atas:

- (a) nama lembaga, seperti DPR dan MPR,
- (b) konsep geografis (termasuk tempat), seperti *Kalimantan, Sumatera, Lombok, utara, selatan, hilir, hulu*,
- (c) waktu, seperti *Senin, Selasa, Januari, Oktober, 1974, pukul 8, sekarang, dulu, besok, kini*,
- (d) nama bahasa, seperti *bahasa Dayak, bahasa Batak, bahasa Sasak*,
- (e) ukuran dan takaran: *karung, pikul, gram, kilometer*, dan

- (f) tiruan bunyi, seperti *aum*, *dengung*, *kokok*.

Proses pembentukan nomina dalam kajian ini ditinjau dari tiga aspek proses morfologis, yaitu afiksasi, perulangan, dan pemajemukan.

a) Afiksasi

Berdasarkan pada kemungkinan kombinasinya, proses afiksasi dapat dibagi atas:

1. prefiks merupakan afiks yang dilekatkan di muka bentuk dasar, seperti *ketua*, *kehendak*, *penyanyi*, *penjual*, *penyapu*,
2. infiks adalah afiks yang dilekatkan di dalam bentuk dasar, seperti: *telunjuk*, *telapak*, *seruling*, *gerigi*,
3. sufiks adalah afiks yang dilekatkan di belakang bentuk dasar, seperti *politisi*, *importir*, *kapitalisme*,
4. konfiks, menurut Alwi dkk. (2000: 32) adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dan secara serentak diimbuhkan. Dalam bahasa Indonesia konfiks yang lazim adalah *pe-an*, *ke-an*, *per-an*, dan *ber-an*, seperti *pengiriman*, *keadaan*, *persahabatan*, *bertabrakan*, dan
5. simulfiks, menurut Kridalaksana (2001: 20) adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar. Simulfiks masih dianggap hanya terdapat dalam bahasa Indonesia tidak baku, contoh: *kopi* → *ngopi*.

b) Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata melalui mekanisme perulangan bentuk dasar, dan hasil proses perulangan tersebut disebut kata ulang. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, perulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan.

- 1) Perulangan seluruh, yaitu perulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, seperti *sepeda-sepeda*, *buku-buku*, *kebaikan-kebaikan*.
- 2) Perulangan sebagian, yaitu perulangan sebagian dari bentuk dasarnya, seperti *membaca-baca*, *mengambil-ambil*, *bertemu-temu*.
- 3) Perulangan yang berkombinasi dengan proses pengimbuhan afiks, yaitu perulangan bentuk dasar dan dikombinasikan dengan proses pembubuhan afiks. Jadi, perulangan terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi, seperti *kereta-keretaan*, *anak-anakan*, *rumah-rumahan*, *gunung-gunungan*, *orang-orangan*, *kehitam-hitaman*, *keputih-putihan*.
- 4) Perulangan dengan perubahan fonem, yaitu terjadinya proses perubahan beberapa fonem dalam bentuk dasar yang diulang, seperti *bolak-balik*, *gerak-gerik*, *serba-serbi*.

c) Pemajemukan

Pemajemukan merupakan proses pembentukan kata melalui penggabungan dua kata yang menimbulkan satu kata baru yang disebut kata majemuk. Ciri-ciri kata majemuk dapat ditelusuri melalui (1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, seperti *kolam renang*, *pasukan tempur*,

barisan tempur, lomba lari, lomba tari, jual beli. (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya, seperti *kamar mandi*, tidak biasa dipisahkan dengan menambahkan unsur lain, seperti *kamar itu mandi*, atau dibalik susunannya, seperti *mandi kamar*.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari tuturan penutur asli BDNg berupa kata yang berkategori nomina BDNg. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan/penutur asli BDNg, sedangkan yang menjadi rujukan data untuk penelitian ini adalah korpus data nomina BDNg, dan dokumen penelitian terdahulu tentang morfologi BDNg, terutama yang membahas tentang nomina.

Informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang yang berasal dari Desa Pulau Telo, Kecamatan Pulau Petak, Kabupaten Kapuas. Pemilihan wilayah penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa dialek Pulau Petak digunakan para misionaris dalam penulisan *Surat Barasi* (Alkitab). Dengan demikian, dialek Pulau Petak telah banyak digunakan masyarakat dalam acara kebaktian di gereja sehingga masyarakat lebih mengenal kosakata BDNg dialek Pulau Petak.

Data sekunder penelitian ini adalah korpus data dan dokumen penelitian. Korpus data penelitian ini berasal dari Alkitab (*Bible*) berbahasa BDNg (Lembaga Alkitab Indonesia, 1999) dan ditambah dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Nomina yang berhasil dihimpun dari percakapan informan dan Alkitab disusun dalam sebuah pangkalan data (*database*) untuk membangun sebuah korpus data.

Nomina-nomina ini telah diklasifikasi berdasarkan proses morfologisnya. Beberapa dokumen penelitian yang menjadi perbandingan penyusunan penelitian ini adalah “Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju” (KMA. M. Usop, 1975), dan “Struktur Bahasa Dayak Ngaju” (Dewi Mulyani Santosa, dkk., 1991).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ada dua, yakni teknik wawancara dan teknik dokumentasi (Chaer, 2007: 58). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terbuka atau wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tidak terstruktur digunakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang nomina BDNg tanpa harus membatasi tuturan percakapan responden yang sedang diwawancarai. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, peneliti perlu melakukan wawancara kepada responden yang mewakili berbagai wilayah pengguna BDNg serta yang mewakili tingkatan strata sosial pemakaian bahasa tersebut supaya data yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif.

Teknik pengumpulan data lainnya dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Menurut Sugiyono (2009: 329), studi dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sugiyono juga menekankan bahwa hasil penelitian dengan metode observasi atau wawancara akan dapat dipercaya/lebih *kredibel* apabila didukung dengan studi dokumen tentang masalah-masalah terkait. Dengan demikian, dua teknik pengumpulan data inilah yang dianggap paling relevan pada penelitian ini.

Data dianalisis berdasarkan analisis sintaksis dan semantis dengan penelusuran

jenis-jenis, kategori, dan proses morfologis nomina BDNg yang berasal dari korpus data dengan tahapan pemerian batasan dan ciri nomina, jenis nomina berdasarkan nomina dasar dan nomina turunan, pembentukan nomina berdasarkan proses (a) afiksasi, (b) perulangan, dan (c) pemajemukan. Secara semantis, kategori nomina BDNg dibedakan berdasarkan nomina bernyawa dan nomina tidak bernyawa.

PEMBAHASAN

1. Batasan dan Ciri Nomina BDNg

Secara sintaksis nomina BDNg dapat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- (a) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *beken* 'bukan' contoh:
 - 1) *beken batu* 'bukan batu'
 - 2) *beken huma* 'bukan rumah'
- (b) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *bara* 'dari', contoh:
 - 3) *meja jete bara kayu* 'meja itu (terbuat) dari kayu'
- (c) tidak dapat didahului oleh adverbial derajat agak (*labih* 'lebih' dan *tutu* 'sangat') contoh:
 - 4) *labih bakena* 'lebih cantik'
 - 5) *mangat tutu* 'sangat enak'
- (d) dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah, seperti *kapucuk* 'sepucuk' dan *kabatang* 'buah' contoh:
 - 6) *kapucuk lunju* 'sepucuk tombak'
 - 7) *kabatang uei* 'sebatang rotan'

2. Jenis Nomina

Berdasarkan bentuknya, nomina BDNg dapat dibedakan atas nomina dasar dan nomina turunan.

1. Nomina dasar

Nomina dasar merupakan satuan yang hanya terdiri atas satu morfem dan merupakan satuan gramatik yang belum mengalami proses morfologis.

Contoh:

- 8) *jukung* 'perahu'
- 9) *hunjun* 'atas'
- 10) *bauntunggang*¹ 'pintu'

2. Nomina turunan

Bentuk nomina turunan dalam BDNg merupakan hasil bentukan dari dua proses morfologis, yaitu (1) nomina turunan yang dibentuk dari proses pemindahan kelas kata, seperti proses denominalisasi, deadjektivalisasi, serta deadverbialisasi dan (2) bentuk nomina turunan berupa bentukan dari proses afiksasi, perulangan, dan pemajemukan, seperti contoh berikut.

- 1) Nomina turunan yang terbentuk dari proses pemindahan kelas kata
 - (a) Pembentukan nomina dari kelas nomina ke kelas nomina (denominalisasi) contoh:
 - 11) *panginan* 'makanan'
 - 12) *pambelum* 'kehidupan'
 - 13) *panenga* 'pemberian'.
 - (b) Pembentukan nomina dari kelas adjektiva ke bentuk nomina (deadjektivalisasi) contoh:
 - 14) *tambakas* 'tertua (anak paling tua; sulung)'
 - 15) *tambusu* 'anak bungsu'
 - 16) *pangkagantung* 'tertinggi'
 - (c) Pembentukan nomina dari kelas adverbial ke kelas nomina (deadverbialisasi)

¹*bauntunggang* adalah bentuk lengkap. Namun, dalam tuturan sehari-hari penutur BDNg sering menggunakan bentuk *batunggang* yang merupakan proses abreviasi dari *bauntunggang*.

Contoh:

- 17) *tapaare* 'terbanyak'
- 18) *tapalalau* 'keterlaluan'
- 19) *hanjungaw* 'mendekati penuh'

2) Contoh nomina turunan yang terbentuk dari afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan

a) Afiksasi

pa- + *miar* 'jalan' → *pamiar*
'perjalanan'

Pre N N

ka- + *halap* 'baik' → *kahalap*
'kebaikan;
kecantikan'

Pre N N

pampa- + *lembut* 'muncul' →
pampalembut 'pemunculan'

Pre Adj N

b) Perulangan

jukung 'sampan' + *jukung* →
jukung-jukung 'sampan-sampan'

BD BD N

huma 'jalan' + *huma* → *huma-huma*
'rumah-rumah'

BD BD N

batang 'pohon' + *batang* → *batang-*
batang 'pohon-pohon'

BD BD N

c) Pemajemukan

mata + *andau* → *mataandau*
'matahari'

N N N

humung + *paleng* → (*ka* + *humung*)

N N Pre N

+ (*ka* + *paleng*) → *kahumung*

Pre N N

-*kapaleng* 'kebodohan'

ramak + *rampuk* → *ramak-rampuk*
'keserakahan'

N N N

4.3 Kategori Nomina

Dari sisi semantis, kategori nomina BDNg dibedakan ke dalam nomina bernyawa dan nomina tidak bernyawa.

1) Nomina bernyawa

Nomina bernyawa dapat disubstitusi dengan pronomina *ie* 'ia' dan *ewen* 'mereka', sedangkan nomina tidak bernyawa tidak dapat disubstitusi dengan pronomina *ie* 'ia' dan *ewen* 'mereka'. Nomina bernyawa BDNg adalah nomina persona yang terdiri atas:

- (a) nama diri, seperti *Edo*, *Eka*, dan *Tini*;
- (b) nomina kekerabatan, seperti *bue* 'kakek', *indang* 'ibu', dan *andi* 'adik';
- (c) nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang, misalnya *tempun* 'pemilik', *jaragan* 'pemilik' (untuk kapal), dan
- (d) nama kelompok manusia: *uluh Dayak* 'suku Dayak', *uluh Jawa* 'suku Jawa', *uluh Bali* 'suku Bali'.

2) Nomina tidak bernyawa

Nomina tidak bernyawa BDNg terdiri atas lima, yaitu sebagai berikut.

- (a) nama lembaga, misalnya: *CU Betang Asi*
- (b) konsep geografis (termasuk tempat), misalnya: *Kalimantan*, *pembelep* 'Barat', *ngawa* 'hilir', dan *ngambu* 'atas (daratan)
- (c) waktu, misalnya: *Selasa*, *metuhtuh* 'ketika, manakala, saat', dan *jewu* 'besok'
- (d) nama bahasa, misalnya: *basa Dayak* 'bahasa Dayak', *basa Ngaju* 'bahasa Ngaju', *basa Maanyan* 'bahasa Maanyan'
- (e) ukuran dan takaran, misalnya *kapucuk* 'sepucuk', *kalawas* 'seruas', dan *kapantis* 'setetes'

- (f) tiruan bunyi, misalnya *ngeau*,
katotok, *tantengung*, *gir-gar*.

4.5 Proses Pembentukan Nomina

Pembentukan nomina BDNg dapat dibagi dalam empat proses secara umum, yaitu (a) afiksasi, (b) perulangan, dan (c) pemajemukan.

1) Afiksasi

Proses pembentukan nomina melalui afiksasi dalam BDNg terbilang cukup produktif dan berdasarkan pada kemungkinan kombinasi afiks. Ada tiga proses afiksasi, yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiks, dan sufiks.

(1) Prefiks Pembentuk Nomina BDNg

A. Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* berfungsi membentuk nomina abstrak. Konstruksi nomina itu adalah

1. Pre + N/V → N

Contoh:

- 20) *pa-* + *rima* 'paham' (N) →
parima 'pemahaman' (N) atau
'pengertian' (N)
21) *pa-* + *indah* 'pindah' (V) →
paindah 'pemindahan' (N)

Contoh dalam kalimat:

- 22) *Tege parima helu ukur dia sala manggawie.*
'Perlu pemahaman dulu supaya tidak salah mengerjakannya.'
23) *Hiningku bulan harian paindah huma te.*
'Kudengar bulan depan pemindahan rumah itu.'

2. Kontstruksi Pre + V → N

Contoh:

- 24) *pa-* + *laku* 'minta' (V) →
palaku 'permintaan' (N)
25) *pa-* + *hining* 'dengar' (V) →
pahining 'pendengaran' (N)

Contoh dalam kalimat:

- 26) *Ije ih palakungku dengam, ela haliai ikau mangapehe ateiku.*
'Satu saja permintaanku padamu jangan sekalipun kau sakiti hatiku.'
27) *Pahiningku kapehek.*
'Pendengaranku rusak.'

Prefiks *pa-* yang menunjukkan nomina pelaku dengan konstruksi sebagai berikut.

1. Pre + N → N

Contoh:

- 28) *pa-* + *lauk* 'ikan' (N) →
palauk ' nelayan' (N)
29) *pa-* + *malan* 'ladang' (N) →
pamalan 'peladang' (N) atau
'petani' (N)

contoh dalam kalimat:

- 30) *Uluh te palauk.*
'Orang itu nelayan.'
31) *Uluh te pamalan.*
'Orang itu petani.'

2. Kontstruksi Pre + V → N

Contoh:

- 32) *pa-* + *takau* 'curi' (V)
→ *panakau* 'pencuri' (N)
33) *pa-* + *rise* 'ganggu' (V)
→ *parise* 'pengganggu' (N)

Contoh dalam kalimat:

- 34) *Amun tege panakau, hancap kadu akan polisi.*

'Jika ada *pencuri*, cepat lapor ke polisi.'

35) *Uluh te parise*.

'Orang itu *pengganggu*.'

3. Kontstruksi Pre + A → N

Contoh:

36) *pa-* + *mamut* 'berani' (A)

→ *pamamut* 'pemberani' (N)

37) *pa-* + *mikeh* 'takut' (A)

→ *pamikeh* 'penakut' (N)

Contoh dalam kalimat:

38) *Anak jete pamamut*.

'Anak itu *pemberani*.'

39) *Ikau pamandup je pamikeh*.

'Kamu pemburu yang *penakut*.'

B. Prefiks *paN-*

Prefiks *paN-* dalam BDNg memiliki kesamaan fungsi dengan konfiks *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *peng-an* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *paN-* akan berubah menjadi /*pan*/ jika dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /*t*/, berubah menjadi /*pany*/ jika dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /*s*/, berubah menjadi /*pam*/ jika dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /*p,b*/, dan berubah menjadi /*pang*/ jika dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /*k*/. Konstruksinya sebagai berikut.

3. Kontstruksi Pre + V → N (*paN* → *pan*)

Contoh:

40) *paN-* + *tame* 'masuk' (V)

→ *paname* 'pemasukan' (N)

41) *paN-* + *tenga* 'beri' (V)

→ *panenga* 'pemberian' (N)

Contoh dalam kalimat:

42) *Ie dia tege gawe mawi dia bapaname*.

'Dia tidak mempunyai pekerjaan sehingga tidak mempunyai *pemasukan*.'

43) *Ela kalapean dengan*

panengaje jadi inenga Bue.

'Jangan lupa dengan *pemberian* yang sudah diberikan Kakek.'

4. Kontstruksi Pre + V → N (*paN* → *pany*)

Contoh:

44) *paN-* + *surat* 'tuliskan' (V) → *panyurat* 'penulis' (N)

45) *paN-* + *suduk* 'tikam' (V)

→ *panyuduk* 'penikam' (N)

Contoh dalam kalimat:

46) *Panyurat surat te adingku*.

'*Penulis* surat ini adiku.'

47) *Ie mandawa panyudukte*

Adul.

'Ia mencurigai *penikam* itu si Adul.'

5. Kontstruksi Pre + V → N (*paN* → *pang*)

Contoh:

48) *paN-* + *kasene* 'kenal' (V)

→ *pangasene*

'pengenalan' (N)

49) *paN-* + *kinan* 'makan' (V)

→ *panginan* 'makanan' (N)

Contoh dalam kalimat:

50) *Ie lagi pangasene bakal sawaeakan uluh are*.

‘Ia melakukan *pengenalan* calon istrinya kepada orang banyak.’

- 51) **Panginan** *ikei puna lepah samasinde.*
‘Makanan kami habis sama sekali.’

6. Kontstruksi Pre + V → N (*paN* → *pam*)

Contoh:

- 52) *paN-* + *patei* ‘mati’ (V)
→ *pampatei* ‘kematian’ (N)
53) *paN-* + *belum* ‘hidup’ (V)
→ *pambelum* ‘kehidupan’ (N)

Contoh dalam kalimat:

- 54) *Haranan pampatei anake, ie paluslayau.*
Karena *kematian* anaknya, ia menjadi kurang waras.’
55) *Nagara manjamin pambelum uras rayat.*
‘Negara menjamin *kehidupan* seluruh rakyat.’

C. Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* dalam BDNg memiliki kesamaan fungsi dengan konfiks *ke-an*, *pe-an*, *peng-an*, atau sufiks *-nya* untuk membentuk nomina. Proses pembentukannya melekat pada bentuk dasar/leksem adjektiva. Konstruksinya adalah Pre + A → N.

Contoh:

- 56) *ka-* + *halap* ‘cantik’ (A)
→ *kahalap* ‘kebaikan; kecantikan’ (N)
57) *ka-* + *tamam* ‘angkuh’ (A)
→ *katam* ‘keangkuhan’ (N)

Contoh dalam kalimat:

- 58) *Laleha kahalap bawi temias.*
‘Betapa *kecantikan* wanita itu luar biasa.’
59) **Katamam** *dengan mananjaru daras ie balui kulam.*
‘*Keangkuhan* dan banyak bohong membuat ia dibenci temannya.’

(2) Sufiks Pembentuk Nomina BDNg

Sufiks pembentuk nomina dalam BDNg hanyalah sufiks *-an*. Sufiks *-an* agak mirip dengan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia. Biasanya terjadi proses morfonemik penambahan konsonan untuk menguatkan fonem vokal akhir atau bunyi yang berakhir diftong. Konstruksinya adalah sebagai berikut.

1. N + Suf → N

Contoh:

- 60) *tali* ‘tambat’ (N) + *-an* → *talian* ‘tambatan’ (N)
61) *tapi* ‘tepi’ (N) + *-an* → *tapian* ‘tepi; pinggir sungai’ (N)

Contoh dalam kalimat:

- 62) *Uluh gila te ingkepan talian.*
‘Orang gila itu dipasangkan *tambatan*.’
63) *Kujang te tumbu hung tapian sungei.*
‘Keladi itu biasanya tumbuh di *pinggir* sungai.’

2. Kontstruksi V + Suf → N

Contoh:

- 64) *pandui* ‘mandi’ (V) + *-an*
→ *panduian* ‘pemandian’ (N)
65) *tajah* ‘sesajen’ (N) + *-an* → *tajahan* ‘tempat menaruh sesajen’ (N)

Contoh dalam kalimat:

- 66) *Aba dumah bara pandian.*
'Ayah pulang dari pemandian.'
67) *Batang paring te tau pakai nampa tajahan.*
'Rumpun bambu itu dapat digunakan tempat menaruh sesajen.'

(3) Konfiks Pembentuk Nomina BDNg

Selain konfiks yang terbentuk oleh prefiks dan sufiks seperti dikemukakan sebelumnya, konfiks serapan dari bahasa Indonesia terdapat di dalam BDNg. Konfiks tersebut meliputi *pa-an*, *ka-an*, dan *sa-e* yang berfungsi membentuk nomina.

Contoh:

- 68) *pan-an + dulang* 'dulang' (N) → *pandulangan* 'pendulangan' (N)
69) *ka-an + lasut* 'panas' (A) → *kalasutan* 'kepanasan/terlalu panas' (N)
70) *sa-e + pandinu* 'dapat' (Adv) → *sapandinue* 'sedapatnya' (Adv)

Contoh dalam kalimat:

- 71) *Amun pandulangan buka, are lembut kamasan.*
'Kalau *pendulangan* dibuka, banyak muncul tukang emas.'
72) *Ketun sapandinue mampun uluh je basala dengan ketun.*
'Kalian *sedapatnya* mengampuni orang yang bersalah pada kalian.'

(4) Reduplikasi

Pembentukan nomina melalui perulangan dalam BDNg terjadi hanya melalui perulangan utuh.

Contoh:

- 73) *dawen* 'daun' → *dawen-dawen* 'daun-daun'

BD BU

- 74) *besei* 'dayung' → *besei-besei* 'dayung-dayung'

BD BU

- 75) *duhi* 'duri' → *duhi-duhi* 'duri-duri'

BD BU

Bentuk *dawen* 'daun', *besei* 'dayung', dan *duhi* 'duri', yang pertama merupakan bentuk dasar (BD), sedangkan satuan *dawen* 'daun', *besei* 'dayung', dan *duhi* 'duri' yang kedua merupakan konstituen ulangnya atau bentuk ulang (BU). Baik satuan dasar maupun satuan ulang, kedua-duanya merupakan kelas nomina.

(5) Pemajemukan

Kata majemuk kategori nomina memiliki ciri secara semantis menunjuk pada manusia, binatang, benda, lokasi, waktu, konsep, dan pengertian.

Contoh:

- 76) *kahumung* 'kebodohan' + *kapaleng* 'kebodohan' → *kahumung kapaleng* 'kebodohan'
77) *baun* 'depan/muka' + *andau* 'hari' → *baun andau* 'awan'
78) *metu* 'binatang' + *satwa* 'binatang' → *metu satwa* 'binatang'

SIMPULAN

Nomina bahasa Dayak Ngaju (BDNg) berdasarkan jenis (bentuk) dapat ditandai secara sintaksis dan semantik. Secara sintaksis, jenis (bentuk) nomina bahasa Dayak Ngaju (BDNg) dapat ditandai dengan ciri-ciri (a) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *beken* 'bukan', (b) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *bara* 'dari', (c) tidak dapat didahului oleh adverbial derajat agak (*labih* 'lebih' dan *tutu* 'sangat'), dan (e)

dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah seperti *kapucuk* ‘sepucuk’, dan *kabatang* ‘buah’. Selanjutnya, secara semantis jenis nomina BDNg dapat dibedakan atas nomina dasar dan nomina turunan, sedangkan berdasarkan aspek kategorial, kategori nomina BDNg dibedakan atas nomina bernyawa dan nomina tidak bernyawa.

Berdasarkan proses pembentukan nomina, nomina BDNg dapat dibagi dalam tiga proses, yaitu (a) afiksasi, (b) perulangan, dan (c) pemajemukan. Proses pembentukan nomina melalui afiksasi dalam BDNg terbilang cukup produktif dan memungkinkan dibentuk atas kombinasi afiks. Ada tiga proses afiksasi, yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiks, dan sufiks.

Pembentukan nomina dalam BDNg, berdasarkan proses afiksasi, afiks yang dapat

membentuk nomina terdiri atas tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Prefiks *pa-*, *paN-* (beralomorf *pan*), *ka-* yang memiliki kesamaan fungsi dengan konfiks *ke-an*, *pe-an*, *peng-an*, atau sufiks *-nya* dalam bahasa Indonesia. Prefiks itu dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva.
2. Sufiks *-an* (sufiks *-an* agak mirip dengan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia). Biasanya terjadi proses morfofonemik penambahan konsonan untuk menguatkan fonem vokal akhir atau bunyi yang berakhir diftong.
3. Konfiks *pa-an*, *ka-an*, dan *sa-e*.

Pembentukan nomina dalam BDNg dapat juga dilakukan melalui perulangan dan pemajemukan. Namun, pembentukan nomina berulang hanya dilakukan melalui perulangan utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bingan, Albert dan Offen Ibrahim. 2005. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangka Raya: Primal Indah.
- _____. 2001. *Upon Ajar Basa Dayak Ngaju (Pokok Pelajaran Bahasa Dayak Ngaju)*. Palangka Raya: Primal Indah
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elbaar, Lambertus. 1995. *Revitalisasi dan Pemeliharaan Vitalitas Bahasa Dayak Ngaju dalam Era Globalisasi dan Modernisasi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Universitas Palangka Raya.
- Epple, K.D. 1922. *Soerat Logat Basa Ngadjoe*. Banjarmasin: Typrob Hennemann & Co.
- Haderland. 1859. *Worterbuch Dajacksch—Deutsches*. Amsterdam: Von. C.A Spin and Sohn.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- LAI. 1999. *Alkitab Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta: LAI.

Elisten: Nomina Bahasa Dayak Ngaju

- Nanawi dan Hadari. 1967. *Metode dan Teknik Penelitian*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Santoso, Mulyani Dewi, dkk. 1991. *Struktur Bahasa Dayak Ngaju*. Laporan Penelitian. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya.
- Samarin, William. J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta. Kanasius.
- Santosa, Dewi Mulyani, dkk. 1991. *Struktur Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usop. K.M.A.M. 1975. *Pemerian Morfologi dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Palangkaraya. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.